

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAMATI DAN HASIL BELAJAR
IPA MELALUI METODE GUIDED DISCOVERY
SISWA KELAS V SDN KEPUHAN, SEWON**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nur Anifah
NIM 10108244029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAMATI DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE GUIDED DISCOVERY SISWA KELAS V SDN KEPUHAN, SEWON" yang disusun oleh Nur Anifah, NIM 10108244029 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diupload.

Yogyakarta, 28 Maret 2015

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Dr. Pratiwi Pujiastuti, M.Pd.
NIP 19580619 198503 2 001



Woro Sri Hastuti M. Pd.
NIP 19780616 200501 2 001



Sekar



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAMATI DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE GUIDED DISCOVERY SISWA KELAS V SDN KEPUHAN, SEWON

THE IMPROVEMENT OF OBSERVATION SKILL AND RESULT LEARNING OF SCIENCE THROUGH GUIDED DISCOVERY METHOD FOR FIFTH GRADE STUDENT OF SDN KEPUHAN, SEWON

Oleh : Nur Anifah, Pendidikan Guru Sekolah Dasar. nuranifah11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengamati dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Kepuhan, Sewon dengan menggunakan metode *guided discovery*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dengan subyek penelitian siswa kelas V sejumlah 18 siswa. Objek penelitian adalah kemampuan mengamati dan hasil belajar IPA melalui metode *guided discovery* pada materi siklus air. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan penilaian tes hasil belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode *guided discovery* hingga siklus II mampu meningkatkan kemampuan mengamati dan hasil belajar IPA. Diperoleh data >75% dari seluruh siswa mampu mendapat nilai ≥ 75 untuk kemampuan mengamati dan seluruh siswa (100%) mendapat nilai tes hasil belajar ≥ 75 saat siklus II, sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery* dinyatakan memenuhi kriteria keberhasilan.

Kata kunci : metode *guided discovery*, kemampuan mengamati, hasil belajar

Abstract

The purpose of this research was to increase observation skill and learning result of science for fifth grade student of SDN Kepuhan Sewon through guided discovery method.

The research was a Class Action Research type with the subject were 18 students of fifth grade students. The object of this research was observation capability and learning result of science through Guided Discovery method for water cycle lesson. This research consist of two cycles, there were two meetings every cycle. The data collection techniques were obtained through observation and students learning assessment. Data were analyzed through by presentation techniques.

The result of this research showed the using guided discovery method until cycle II improved the observation capability and result learning of science. Data were obtained >75% of all students got ≥ 75 for observation skill and all of the students (100%) got ≥ 75 for learning result while cycle II, therefore the learning process by guided discovery method was succes.

Keywords : *guided discovery method, observation skill, learning result*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia membawa perubahan di seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial, budaya, pendidikan, informasi, dan sebagainya. Di satu sisi perubahan itu membawa manfaat bagi manusia, namun di sisi lain hal itu menjadikan pemicu persaingan di era global. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan itu dapat dipecahkan melalui peningkatan sumber daya manusia yang tangguh, sehingga Indonesia tidak tertinggal dari negara lain.

Perkembangan cara berpikir pada manusia menyebabkan rasa ingin tahu terhadap segala yang ada di alam semesta ini semakin berkembang. Manusia tidak akan memiliki rasa puas terhadap rasa ingin tahunya, mereka ingin selalu menambah pengetahuannya (Abdullah Aly, 2011: 2). Dengan akal yang dimiliki manusia, semua pengetahuan dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Informasi yang disimpan dan diajarkan kepada generasi berikutnya ditambah dengan pengetahuan yang diperoleh saat itu membuat pengetahuan terus bertambah dan berkembang.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang didasarkan pada penyelidikan dan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa atau gejala alam melalui metode dan sikap ilmiah. Ilmu ini terus berkembang, bertambah luas, dan mendalam sesuai dengan hasil-hasil penemuan dan penyelidikan baru.

Usman Samatowa (2006:13) berpendapat dalam pelaksanaan pembelajaran IPA mengharuskan para guru untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan keahlian. Setiap guru harus memahami alasan mengapa suatu mata pelajaran perlu diajarkan di sekolah, guru harus tahu benar kegunaan-kegunaan apa yang dapat diperoleh dari pelajaran IPA. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ngainun Naim (2009: 94), guru inspiratif akan selalu memberikan perspektif pencerahan kepada para siswanya. Mereka tidak sekadar mengajar sebagai kewajiban sebagaimana ditentukan dalam kurikulum, tetapi juga senantiasa berusaha secara maksimal untuk mengembangkan potensi, wawasan, cara pandang, dan orientasi hidup siswa-siswanya.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru yang profesional tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran IPA. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Penerapan metode dan penggunaan media yang tepat dan sesuai dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan agar siswa tidak merasa bosan, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, tidak terkecuali pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Akan tetapi pada kenyataannya di kelas V SD Negeri Kepuhan, guru belum menggunakan media dengan maksimal pada saat pembelajaran IPA. Padahal media merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan mengamati siswa.

Media atau alat peraga adalah alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan serta mencegah verbalisme pada siswa. Dengan membawa atau menggunakan obyek yang menarik, siswa akan lebih berminat untuk mengikuti pembelajaran. Namun karena guru tidak menggunakan media yang menarik, maka siswa kurang memiliki minat mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Dari hasil observasi diperoleh permasalahan sebagai berikut.

- 1) Rendahnya kemampuan mengamati siswa kelas V SD Negeri Kepuhan.
- 2) Guru kelas V SD Negeri Kepuhan kurang menggunakan media dalam pembelajaran IPA.
- 3) Guru kelas V SD Negeri Kepuhan hanya menginformasikan fakta dan konsep melalui pendekatan pemberitahuan dan meminimalisasikan keterlibatan siswa.
- 4) Siswa kelas V SD Negeri Kepuhan kurang memiliki ketertarikan pada pembelajaran.
- 5) Percobaan dilakukan oleh guru dan disimpulkan sendiri oleh guru.
- 6) Hasil belajar siswa rendah.

SD Negeri Kepuhan memiliki jumlah siswa yang cukup banyak sehingga pemerintah sering memberikan bantuan dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Bantuan tersebut sering diwujudkan dalam bentuk sarana prasarana mengajar seperti media dan alat peraga pendidikan, dan bahkan buku-buku pelajaran dan pengetahuan umum. Namun karena kurangnya sosialisasi pemanfaatan

dan kurang adanya kemauan untuk memakai sarana tersebut, membuat siswa hanya belajar *text book*. Saat belajar siswa hanya tahu materi dari membaca tanpa tahu secara nyata. Hal ini sangat bertentangan dengan pendapat Piaget (dalam Dwi Siswoyo, dkk, 2008:102-103) siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak belum dapat berpikir secara abstrak. Mereka berpikir atas dasar pengalaman konkret atau nyata. Jadi, hal-hal yang nyata dan konkret akan lebih mudah dipahami siswa.

Dalam memberikan materi kepada siswa, guru juga harus memperhatikan metode yang digunakan, apakah sesuai dengan materi atau tidak. Kesalahan dalam menggunakan metode dapat berpengaruh pada pemahaman siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Kepuhan, selain penggunaan media yang menjadi faktor penyebab rendahnya keterampilan mengamati siswa, metode yang digunakan oleh guru juga menjadi faktor utama. Hampir di setiap pertemuan, guru menyampaikan materi dengan ceramah dan siswa hanya mendengarkan saja. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik pada pembelajaran, kurang memahami penjelasan materi, tidak mampu menemukan konsep, dan tidak dapat mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Hal ini menyebabkan siswa tidak mampu menciptakan pengetahuannya sendiri. Padahal pada hakikatnya belajar merupakan langkah untuk menemukan pengetahuan melalui proses yang harus dialami sendiri oleh siswa. Seperti apa yang diungkapkan oleh Slameto (2003:2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan

seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Patta Bundu (2006: 11-13) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam secara garis besar memiliki tiga komponen, yaitu: (1) proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melakukan eksperimen, (2) produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, dan teori, dan (3) sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada dua hal yaitu kemampuan mengamati yang merupakan titik awal perkembangan Ilmu Pengetahuan Alam dan hasil belajar IPA. Observasi atau pengamatan merupakan langkah awal untuk mendapatkan suatu ilmu atau penemuan (*discovery*). Kemampuan mengamati merupakan salah satu keterampilan proses yang perlu dikuasai oleh siswa. Menurut Sрни M. Iskandar (1997: 5) mengamati di dalam IPA adalah proses mengumpulkan informasi mempergunakan semua alat indera atau mempergunakan instrumen untuk membantu alat indera. Mengamati adalah proses empirik di dalam IPA. Bahkan dapat dikatakan bahwa IPA dimulai dari pengamatan terhadap alam.

Kemampuan mengamati memiliki beberapa indikator antara lain :

- 1) menggunakan beberapa alat indera,
- 2) mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan,
- 3) mengurutkan secara teratur suatu obyek atau peristiwa,

- 4) menggunakan alat ukur untuk pengamatan lebih rinci/khusus, dan
- 5) melakukan pengukuran dengan alat ukur yang sesuai.

Upaya meningkatkan kemampuan mengamati yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa pada pelajaran IPA harus dilakukan dengan metode yang sesuai. Metode yang dirasa paling tepat adalah menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*. Metode *guided discovery* merupakan gabungan antara pendekatan ekspositori dengan pendekatan inkuiri. Dalam pelaksanaan metode *guided discovery*, siswa dibimbing oleh guru dan tidak sepenuhnya berjalan sendiri. Hal ini dilakukan karena pada usia sekolah dasar siswa masih membutuhkan bimbingan dari guru demi keamanan.

Menurut Gagne (dalam Oemar Hamalik, 2002:188), *guided discovery* terjadi dengan sistem dua arah melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan *discovery*, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat atau benar. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Sund (dalam Suprihadi Saputro,dkk, 2000:197), menurutnya *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya logam apabila dipanaskan mengembang, lingkungan berpengaruh terhadap kehidupan organisme,dll.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *guided discovery* merupakan metode pembelajaran yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga

siswa memperoleh pengetahuan, yang sebelumnya belum diketahuinya, tidak melalui pemberitahuan tetapi sebagian atau seluruhnya ditemukan oleh siswa sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Maka dapat diketahui keunggulan metode *guided discovery* adalah membantu dan memperluas penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.

Mengingat akan keunggulan dari metode *guided discovery* dan melihat kenyataan bahwa metode ini belum pernah diterapkan di kelas V, maka peneliti perlu mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut apakah dengan metode *guided discovery* dapat meningkatkan kemampuan mengamati dan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Kepuhan. Sehingga penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan judul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAMATI DAN HASIL BELAJAR PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM MELALUI METODE *GUIDED DISCOVERY* SISWA KELAS V SD NEGERI KEPUHAN, SEWON, BANTUL”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Jenis

penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas kolaboratif, dimana peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam merancang kegiatan pembelajaran dilakukan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Kepuhan tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 18 siswa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri Kepuhan Sewon, Bantul tahun ajaran 2014/2015 pada bulan September 2014.

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilakukan di dalam ruangan kelas V maupun di halaman dan lingkungan sekitar SD Negeri Kepuhan, Sewon.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Model Kemmis dan Taggart. Model dari Kemmis dan Taggart terdiri dari beberapa siklus dan tiap siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.

1. Rencana Tindakan

- a. Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penelitian diadakan dua kali dalam seminggu sesuai jadwal mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Kepuhan.
- b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. RPP ini disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen

pembimbing dan guru kelas sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan metode *guided discovery*.

- c. Peneliti menyiapkan lembar observasi dan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran siswa dan guru di kelas.
- d. Mempersiapkan penelitian unjuk kerja yang dilakukan oleh siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Selama proses pembelajaran, guru menggunakan RPP yang telah dibuat oleh peneliti dan guru sebelumnya sebagai acuan. Dalam proses pembelajaran peneliti dibantu oleh satu orang pengamat untuk mengamati siswa dan guru di kelas.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Kegiatan pengamatan ini dilakukan selama proses pembelajaran IPA. Hal-hal yang perlu dicatat dalam kegiatan observasi ini adalah proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, situasi tempat dan tindakan, dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Guna mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan skenario yang telah disusun, perlu diadakan evaluasi.

4. Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran. Refleksi

dilakukan pada saat: (a) memikirkan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya, (b) sedang melakukan tindakan, dan (c) setelah tindakan dilakukan. Kegiatan yang dilakukan pada saat refleksi adalah melakukan analisis, mendiskusikan data yang diperoleh, dan menyusun rencana tindakan yang diperoleh melalui kegiatan observasi.

Perubahan rencana pada siklus berikutnya dapat dilakukan jika hasil pada tindakan pertama masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan dengan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya. Dalam upaya memperbaiki tindakan pada siklus yang berikutnya perlu dilakukan pemeriksaan terhadap catatan-catatan hasil observasi.

Keputusan untuk menghentikan atau melanjutkan siklus merupakan keputusan bersama antara peneliti dan guru mitra. Siklus dihentikan jika peneliti dan guru mitra sepakat bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana dan telah mampu meningkatkan kemampuan mengamati dan hasil belajar IPA sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode tes.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik presentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

Dari hasil observasi ditemukan beberapa hal mengenai kondisi dan situasi poses pembelajaran di kelas V SD Negeri Kepuhan, Sewon, Bantul adalah sebagai berikut :

- 1) Pada saat kegiatan pembelajaran guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri, tetapi masih kurang maksima. Dalam menjelaskan materi tentang perubahan bentuk benda, guru masih banyak menggunakan ceramah. Sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang sedang diajarkan.
- 2) Saat guru menanyakan apakah ada yang ingin ditanyakan, tidak siswa yang bertanya. Hal ini menandakan dua kemungkinan, yang pertama siswa memang sudah paham tentang materi yang sedang dipelajari atau siswa tidak paham sehingga bingung apa yang akan mereka tanyakan.
- 3) Guru tidak sempat meninjau ulang materi pembelajaran sehingga guru tidak mengetahui secara mendetail siswa mana yang masih belum paham materi yang diajarkan.
- 4) Kemampuan siswa dalam kegiatan mengamati masih terhitung rendah.
- 5) Hasil belajar siswa masih terhitung rendah.

2. Siklus I

Hasil penelitian pada siklus I, kegiatan siswa dan guru sudah cukup baik. Prosedur dan langkah-langkah metode *guided discovey* sudah dilaksanakan secara sistematis walaupun masih ada langkah yang terlewatkan. Ketercapaian pembelajaran dengan metode *guided discovery* mencapai 80%. Kemampuan mengamati siswa dan hasil belajar siswa sudah meningkat, walaupun belum semuanya. Masalah yang ditemukan dalam tindakan adalah saat melakukan penemuan dan pengamatan di lingkungan sekolah siswa kurang terkondisikan dan saat presentasi masih ada siswa yang tidak memperhatikan, sehingga perlu ditemukan cara agar siswa dapat dikondisikan dan semua siswa mau memperhatikan saat temannya presentasi hasil. Sehingga pembelajaran bisa berjalan lebih baik lagi.

Perbaiki langkah pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II yaitu

- a. Pada siklus II kegiatan penemuan dilaksanakan di area sekolah agar siswa lebih bisa dikondisikan.
- b. Siswa bekerja secara berkelompok.
- c. Memisah siswa yang selalu ramai menjadi kelompok yang berbeda.
- d. Sebelum kegiatan pengamatan berlangsung, guru mengajak semua siswa untuk membaca petunjuk yang ada di LKS.
- e. Observer membantu mengawasi kegiatan pengamatan setiap kelompok.
- f. Saat presentasi agar siswa bisa tenang dan memperhatikan, guru menunjuk siswa secara

acak untuk bertanya, memberi tanggapan atau menjawab pertanyaan.

3. Siklus II

Pada siklus II, siswa dapat melakukan pengamatan lebih baik daripada pada siklus I. Siswa bisa terkondisikan dalam melakukan penemuan, mereka sudah bisa tertib jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini pengamatan yang dilakukan lebih mendetail, dan data yang didapat oleh siswa pun lebih detail juga.

Saat presentasi, siswa sudah bisa memperhatikan dengan baik. Penggunaan reward juga mempengaruhi motivasi siswa dalam memperhatikan presentasi. Pada siklus I reward belum digunakan, dan pada siklus II reward diberikan pada siswa yang mampu menjawab, memberi tanggapan, dan bertanya setelah teman lain presentasi.

Pada siklus II, guru terlihat mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran dan menguasai kelas dengan baik. Guru aktif memantau dan membimbing siswa dalam kegiatan penemuan

Pembahasan

Berdasarkan data di atas terlihat peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Kualitas pembelajaran sebelum menggunakan metode *guided discovery* tergolong rendah hal ini dapat terlihat dengan kurang aktif dan berminatnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan evaluasi saja.

Perolehan nilai rata-rata sebelum menggunakan metode *guided discovery* adalah 70,68. Presentase siswa yang memperoleh nilai >75 hanya 50%. Sedangkan rata-rata skor kemampuan mengamati sebelum tindakan adalah 60,37 termasuk dalam kategori kurang, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran tersebut belum berhasil.

Perencanaan dan tindakan yang dirancang sedemikian rupa dapat membuat siswa merasa tertarik, senang dengan kegiatan pembelajaran yang mereka alami dan ini membuat hasil belajar meningkat. Tindakan yang dilakukan sudah disesuaikan dengan langkah-langkah metode *guided discovery* yang ada dan dilakukan secara sistematis. Pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery* sudah menempatkan siswa sebagai penemu pengetahuannya sendiri melalui pengamatan. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Maslichah Asy'ari (2006: 51), bahwa penemuan terbimbing atau *guided discovery* merupakan pendekatan dimana siswa diarahkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari serangkaian aktivitas yang dilakukan sehingga siswa seolah-olah menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga siswa akan lebih mudah mengingat-ingat dan lebih memahami apa yang mereka pelajari.

Setelah menggunakan metode *guided discovery* yang telah melalui siklus I kemudian berlanjut dengan siklus II, kualitas pendidikan menjadi baik. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Kemampuan mengamati siswa

meningkat dari 60,37 menjadi 71,45 pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 84,11 pada siklus II. Sedangkan untuk hasil nilai rata-rata kelas V juga meningkat dari 70,68 menjadi 78,02 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 86,47 pada siklus II. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan sebelumnya, maka tindakan pada penelitian ini dikatakan sudah berhasil.

Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis (1992/1993: 52) mengungkapkan bahwa keterampilan mengamati merupakan keterampilan yang paling penting dari semua jenjang keterampilan proses, karena kebenaran pengetahuan yang didapat bergantung pada kebenaran dan kecermatan hasil observasi atau pengamatan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pengamatan harus dengan cermat guna memperoleh hasil yang relevan. Berdasarkan pendapat tersebut dan dari hasil rekap skor kemampuan mengamati yang ada di lampiran, dapat diketahui bahwa indikator yang paling sulit untuk dikuasai oleh siswa dan yang paling mudah untuk dikuasai siswa. Indikator kemampuan mengamati yang paling sulit untuk dikuasai siswa adalah indikator mendeskripsikan percobaan dengan runtut karena sebagian besar siswa mendapat skor rendah pada setiap siklusnya.

Faktor yang menyebabkan siswa mendapat skor rendah pada indikator mendeskripsikan percobaan dengan runtut adalah (1) siswa kurang memperhatikan apa yang sudah mereka lakukan selama pengamatan, (2) masih ada siswa yang tidak fokus dan bergurau sendiri saat kegiatan

pembelajaran berlangsung, dan (3) masih ada siswa yang tidak membaca perintah di LKS dulu, jadi selama pengamatan langkah yang dia tempuh tidak runtut.

Sedangkan indikator yang paling mudah untuk dikuasai oleh siswa adalah kesesuaian alat indera yang digunakan untuk mengamati objek karena sebagian besar siswa mendapat skor tinggi pada aspek ini setiap siklusnya. Faktor yang menyebabkan pada indikator inisiswa mendapat skor tinggi adalah (1) indikator menggunakan alat indera merupakan hal dasar dalam melakukan pengamatan, semua siswa mampu mencocokkan alat indera apa yang harus digunakan untuk mengamati, dan (2) pada siklus 1 dan siklus 2 alat indera yang banyak digunakan untuk melakukan pengamatan adalah mata, sehingga semua siswa bisa menggunakan mata untuk melakukan pengamatan dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Usman Samatowa (2011: 94) yang menyebutkan bahwa bahwa keterampilan mengamati merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Proses mengamati dilakukan dengan menggunakan panca indera.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Kepuhan Sewon dengan menggunakan metode *guided discovery* dapat meningkatkan kemampuan mengamati dan hasil

belajar IPA siswa dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut,

- 1) Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- 2) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan.
- 3) Memberi masalah yang akan dipecahkan.
- 4) Membantu memperjelas tugas/masalah yang perlu dipecahkan dengan cara mengajak semua siswa untuk membaca petunjuk pada LKS dengan seksama.
- 5) Memberi kesempatan dan membimbing siswa dalam melakukan penemuan. Penemuan lebih baik dilakukan secara berkelompok dan guru harus terus mengawasi dan membimbing siswa.
- 6) Membantu siswa pada saat mengolah data sesuai dengan apa yang tertulis di LKS.
- 7) Siswa mempresentasikan hasil penemuannya. Setelah salah satu kelompok presentasi, guru menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk bertanya, menanggapi atau menjawab pertanyaan guru, agar semua siswa memperhatikan saat presentasi berlangsung.
- 8) Membantu siswa dalam menarik kesimpulan akhir dari hasil penemuannya.

SARAN

Penggunaan metode *guided discovery* hendaknya dikombinasi dengan metode lain yang bersifat mengaktifkan siswa secara bergantian agar hasil yang diperoleh lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly dan Eny Rahma. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hendro Darmodjo dan Jenny R. E. Kaligis. (1992/1993). *Pendidikan IPA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ngainun Naim. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Patta Bundu. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Srini M. Iskandar. (1997). *Pendidikan Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdiknas.
- Supriyadi Saputro, dkk. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Usman Samatowa. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.